

BAB V



BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini penulis hendak memberikan kesimpulan dari seluruh penjelasan karya ilmiah ini. Kemudian, penulis juga memberikan saran bagi para pembaca, peneliti ajaran-ajaran Konfusius selanjutnya, dan Fakultas Filsafat dan Prodi Filsafat di Indonesia.

5.1. Kesimpulan

Pemikiran Konfusius yang berpusat pada moralitas di dalam *Lunyu* tergolong sebagai etika. Ada beberapa alasan yang menjadikan etika Konfusius sebagai etika keutamaan, yaitu sistem moral dalam etika Konfusius dan penekanan pada pembentukan keutamaan secara pribadi (*de*). Keharmonisan sosial di dalam masyarakat dapat terwujud jika perbuatan setiap orang mencerminkan keutamaan (*de*). Hal semacam ini disebut sebagai *dao* yang merupakan konsep kemanusiaan yang menunjukkan pendekatan manusia terhadap realitas dan kebenaran serta visi kemanusiaan tentang kesempurnaan kebajikan dan kesejahteraan masyarakat.

Etika keutamaan Konfusius ini menjadi solusi bagi berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Etika keutamaan mengajarkan bahwa keharmonisan masyarakat terjadi karena pemerintahan yang baik. Di dalam pemerintahan yang baik dipimpin oleh seorang yang berkeutamaan (*junzi*). Istilah *junzi* ini, sebenarnya, merujuk mereka yang lahir di dalam golongan aristokrat dan bangsawan. Namun, di dalam *Lunyu*, Konfusius memiliki pemahaman lain atas

junzi. Baginya, *junzi* merupakan orang yang berkeutamaan secara moral di mana perbuatannya sesuai dengan ritual tradisi, menghormati orang lain sesuai martabatnya, dan mengupayakan keutamaan kerendahan hati, ketulusan hati, kepercayaan, kebenaran, dan cinta kasih. Kemudian, secara teroretis Konfusius juga berpendapat bahwa semua orang dapat menjadi *junzi* dengan pembentukan diri (*self-cultivation*). Seorang *junzi* menganggap integritas jauh lebih penting daripada memiliki kekayaan. Kekayaan sejati menurut *junzi* adalah keberhasilan membentuk diri (*self-cultivation*). Konfusius di dalam *Lunyu* membandingkan orang yang berkeutamaan (*junzi*) dengan *xiaoren* (小人) atau orang rendahan, yaitu orang yang tidak memiliki tata krama dan tidak patuh pada jalan kebajikan atau norma moral. Seorang yang berkeutamaan mampu mengendalikan egonya dan mendorong orang lain untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Seorang *junzi* ini terbentuk melalui pembentukan diri (*self-cultivation*) lewat proses belajar. Seorang *junzi* perlu benar-benar bertekad (*zhi* 志) dalam proses belajar. Selain itu keberhasilan dalam belajar juga membutuhkan hasrat dan keteguhan hati serta komitmen dan inisiatif. Bagi seorang *junzi*, belajar bukan hanya masalah pengetahuan belaka, tetapi bagaimana membentuk perubahan diri dan perbaikan masyarakat.

Selain dibentuk lewat pendidikan, seorang *junzi* perlu memiliki beberapa prinsip dasar ajaran Konfusius. Pertama, seorang *junzi* memiliki kualitas diri sebagai pribadi yang memperoleh mandat dari surga (*tianming*). Kedua, pribadi *junzi* memiliki keutamaan *ren* (kebaikan sejati atau kemanusiaan). Ketiga, seorang *junzi* akan menerapkan keutamaan *li* (ritual) yang dapat mengekspresikan keutamaan *ren*. Keempat, bersama keutamaan *li*, keutamaan *yi* (keadilan atau

ketepatan) menjadikan *junzi* dapat memberikan pertimbangan dasar dalam penilaian dan tindakan etis. Kelima, *zheng ming* atau *rectification of names* menjadikan *junzi* menyadari dan memahami peran dan tugasnya dengan benar.

Dalam pemikiran Konfusius, seorang *junzi* dibentuk awal mulanya dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan pribadi yang berkeutamaan. Di dalam keluarga seseorang belajar bagaimana berelasi dengan orang lain dan belajar norma-norma yang ada di masyarakat. Selain itu, untuk menjadi seorang *junzi*, terlebih dahulu seseorang belajar memiliki sikap patuh kepada orang tua (*filial piety*), belajar menghormati sesama saudaranya dan menghormati orang yang lebih tua serta belajar sikap hormat antara suami istri. Oleh karena itu, orang semacam ini akan siang menghadapi kehidupan di masyarakat. Berkat bekal pendidikan keutamaan di dalam keluarga akan menjadikan orang tersebut memiliki sikap patuh kepada pemimpinnya.

Selanjutnya, gagasan *junzi* sebagai pemimpin dalam *Lunyu* menurut Konfusius memberikan penjelasan bahwa seorang pemimpin yang berkeutamaan (*junzi*) akan memberikan dampak bagi perubahan perilaku dalam masyarakat. Pemimpin semacam ini memiliki pengaruh atas mereka yang dipimpinnya. Ada kekuatan etis-spiritual yang menjadikan orang lain tertarik kepada pemimpin yang berkeutamaan (*junzi*). Kekuatan moral pemimpin semacam ini dapat mengarahkan rakyat kepada kebaikan. Hal ini tentunya dapat mendatangkan keharmonisan dalam tatanan sosial masyarakat dan negara. Seorang pemimpin yang berkeutamaan akan mementingkan kesejahteraan masyarakat. Sebagai konsekuensinya rakyat akan percaya dan mendukung pemimpin semacam ini. Rakyat dapat dibimbing oleh pemimpin yang berkeutamaan (*junzi*) lewat teladan

perbuatan moral yang kharismatis. Pemimpin yang bertindak sesuai keutamaan melampaui norma, dekrit, dan hukuman. Bagi Konfusius, dalam tatanan sosial baik norma, dekrit, dan hukuman adalah hanya sarana untuk perubahan moral dalam masyarakat. Teladan moralitas seorang pemimpin dapat memberikan perubahan moral dan keharmonisan sosial dari pada peringatan dan paksaan dalam menjalankan norma dan hukum. Pemimpin yang berkeutamaan (*junzi*) memakai keutamaan *li* sebagai patokan kebudayaan. Selain itu, seorang *junzi* memimpin dengan *ren* (kebaikan sejati atau kemanusiaan).

Dengan demikian dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa *junzi* merupakan personifikasi inti ajaran moral Konfusius yang menggambarkan pribadi yang berkeutamaan dan perwujudan inti ajaran moral dalam kehidupan nyata. Perbuatan-perbuatan seorang *junzi* adalah teguh dan konsisten selama hidupnya, termasuk ketika dia berada di dalam kondisi yang sulit dan yang sangat miskin. Oleh karena itu, *junzi* yang memiliki karakteristik pribadi yang berkeutamaan adalah sesuai dengan pemimpin yang beretika atau, dengan kata lain, *junzi* merupakan model kepemimpinan berdasarkan etika keutamaan Konfusius. Tentunya, hal ini ada dalam pembentukan diri (*self-cultivation*), keteladanan, pembudayaan *li* (ketepatan ritual), dan tindakan yang tepat dan benar dalam kondisi tertentu, disebut sebagai *yi* (keadilan, kebenaran, dan ketepatan).

Namun demikian, gagasan *junzi* sebagai model kepemimpinan berdasarkan etika keutamaan Konfusius tampaknya terlalu ideal dan sulit tercapai. Mengapa seperti demikian? Seperti yang penulis amati bahwa Konfusius sendiri gagal untuk menjadi seorang *junzi*. Hal ini tampak dalam pernikahan Konfusius yang

berhujung pada perceraian dan kariernya di pemerintahan yang terpaksa berhenti karena ketidak mampuannya dalam menerapkan ajarannya di pemerintahan.

Selain itu, kelemahan ajaran Konfusius terdapat pada tidak adanya penjelasan mengapa manusia harus menjalankan prinsip-prinsip utama (*ren*, *li*, dan *yi*) untuk pembentukan diri (*self-cultivation*). Untuk menjawab permasalahan ini Mengzi, seorang pengikut ajaran Konfusianisme, menjelaskan bahwa manusia pada hakikatnya baik. Maka dari itu, manusia harus menjalankan *ren*, *li*, dan *yi*.

Selanjutnya, seorang pelopor aliran Legalisme, Han Feizi mengkritik bahwa gagasan ideal *junzi* yang terbentuk dari *self-cultivation* merupakan gagasan yang tidak mungkin terjadi. Bagi Han Feizi pada dasarnya manusia memiliki naluri untuk menghindari sesuatu yang tidak menguntungkan dan mendapatkan manfaat dari suatu hal. Dengan kata lain manusia hakikatnya mementingkan dirinya sendiri. Maka dari itu, manusia lebih tertarik untuk meraih penghargaan dan menghindari hukuman. Dengan kata lain untuk menjadikan masyarakat yang baik perlu diciptakan hukum atau aturan.

Kemudian dalam perspektif Thomas Aquinas, Etika keutamaan Konfusius tidak menjadikan yang ilahi sebagai sumber dan tujuan. Etika keutamaan Konfusius hanya menjadikan keutamaan moral dalam diri seseorang lewat *self-cultivation* sebagai tujuan untuk mencapai keharmonisan sosial. Boleh dikatakan keutamaan moral dalam pemikiran Konfusius memiliki sifat manusiawi semata. Etika Keutamaan Thomas Aquinas dirumuskan secara sistematis, mendalam, dan detail. Kemudian juga, Etika Keutamaan Thomas Aquinas menjadikan akal budi sebagai pusat refleksi filosofis secara mendalam dan individual. Sedangkan, pendekatan yang digunakan oleh Konfusius dalam etikanya adalah dengan

menekankan pengalaman berelasi dengan sesama dan menjalankan berbagai keutamaan. Namun, baik Konfusius dan Thomas Aquinas memiliki gagasan pemimpin yang berkeutamaan dapat menghadirkan kebaikan bersama dalam masyarakat.

Akhirnya, gagasan *junzi* sebagai model kepemimpinan berdasarkan etika keutamaan Konfusius mampu memberikan usulan bagi kepemimpinan di Indonesia di tengah maraknya penurunan moralitas pejabat akibat praktek korupsi. Penulis menemukan hubungannya dalam model kepemimpinan Ir. Soekarno. Sedangkan penerapan *junzi* dalam masyarakat saat ini penulis temukan dalam pribadi Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Kepemimpinan kedua tokoh ini mencerminkan gagasan *junzi* sebagai pemimpin masyarakat. Akan tetapi, keduanya memiliki kelemahan di dalam melakukan keutamaan *li* secara sempurna. Hal ini terlihat dalam sikap mereka yang sama-sama mudah marah dan emosional ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai harapan mereka.

5.2. Saran

5.2.1. Bagi Pembaca

Gagasan *junzi* sebagai model kepemimpinan berdasarkan etika keutamaan Konfusius dapat menjadi solusi untuk mengetahui bagaimana seorang pemimpin masyarakat yang berkeutamaan dalam pemikiran klasik Tiongkok. Pemimpin semacam ini dapat menciptakan keharmonisan sosial yang berasal dari pengaruh moralitas seorang pemimpin masyarakat tersebut. Oleh karena itu, lewat gagasan Konfusius ini, pembaca diajak untuk menjadi pemimpin yang berkeutamaan di dalam memimpin suatu organisasi kemasyarakatan, seperti pemerintahan. Penulis

berharap gagasan *junzi* sebagai model kepemimpinan berdasarkan etika keutamaan Konfusius ini dapat menjadi salah satu alternatif cara dalam memimpin masyarakat.

5.2.2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk mereka yang berminat meneliti pemikiran Konfusius lebih jauh, penulis mengajukan saran bahwa Etika Keutamaan Konfusius perlu dieksplorasi lebih lanjut. Penulis melihat banyak gagasan-gagasan Konfusius dalam *Lunyu* yang perlu diperdalam seperti *dao*, *de*, *tian ming*, *ren*, *li*, *yi*, dan *zheng ming*. Selain itu, penulis juga menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi dan menggali pemikiran Neo-Konfusianisme.

5.2.3. Bagi Fakultas dan Prodi Filsafat

Penulis melihat bahwa kajian gagasan Konfusius dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan Filsafat Timur dan Filsafat Nusantara. Selain itu, penulis melihat bahwa pemikiran-pemikiran Konfusius yang lain dalam *Lunyu* masih relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang merupakan bagian dari masyarakat timur. Oleh karena itu, penulis mengusulkan kepada Fakultas Filsafat atau Prodi Filsafat yang berada di berbagai universitas di Indonesia untuk mengkaji lebih lagi gagasan-gagasan Konfusius yang lain. Selain itu, penulis juga menawarkan untuk membuka mata kuliah baru yaitu Filsafat Tionghoa atau Seminar Konfusius agar banyak mahasiswa mengenal pemikiran Konfusius lebih dalam dan luas.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER PRIMER

Confucius, *Understanding the Analects of Confucius: a new translation of Lunyu with annotations*, (judul asli: *Lunyu*), diterjemahkan oleh Peimin Ni, New York: State University of New York Press, 2017.

SUMBER SEKUNDER

Chan, Wing-Tsit, *A Source Book in Chinese Philosophy*, Princeton: Princeton University Press, 1969.

Cua, A.S., "Confucius: Ethics," dalam Antonio S. Cua (ed.). *Encyclopedia of Chinese of Philosophy*, New York: Routledge, 2008.

_____, "Junzi: The Moral Person," dalam Antonio S. Cua (ed.). *Encyclopedia of Chinese of Philosophy*, New York: Routledge, 2008.

Gardner, Daniel K, *Confucianism: A Very Short Introduction*, New York: Oxford University Press, 2014.

Lai, Chen, "Virtue Ethics and Confucian Ethics," dalam Stephen C. Angle and Michael Slote (eds.). *Virtue Ethics and Confucian Ethics*, New York: Routledge, 2013.

McArthur, Meher, *Confucius*, London: Quercus, 2011.

Rainey, Lee Dian, *Confucius and Confucianism*, West Sussex: John Wiley & Sons, 2010.

Yao, Xinzhong, *An Introduction to Confucianism (Introduction to Religion)*, Cambridge: Cambridge University Press, 2000.

SUMBER PENUNJANG

Adams, Cindy, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, 1984.

Aristotle, *Nicomachean Ethics*, diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Terence Irwin, Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1985.

Aquinas, Thomas, *Commentary on Aristotle's Politics*, diterjemahkan oleh Richard J. Reagan, Indianapolis: Indianapolis Publishing-Hackett, 2007.

_____, *Summa Theologica Volume II*, diterjemahkan oleh Fathers of The English Dominican Province, Ave Maria Press, New York, 1948.

Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

- Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Bertens, K., Johanis Ohoitmur, dan Mikhael Dua, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Berthrong, John H dan Evelyn N. Berthrong, *Confucianism: A Short Introduction*, Oxford: Oneworld Publication, 2004.
- Bhakti, Ikrar Nusa, “Sejuta Kenangan Tentang Ahok,” dalam Aditya Sani dan Neneng Herbawati (eds.), *Ahok di Mata Mereka*, Jakarta : Basuki Solusi Konsultindo, 2017.
- Cheng, Chung-ying, “Dao (Tao): The Way,” dalam Antonio S. Cua (ed.). *Encyclopedia of Chinese of Philosophy*, New York: Routledge, 2008.
- Chung, Tsai Chih, *Confucius Speaks: The Message of the Benevolent*, diterjemahkan oleh Brian Bruya, New Jersey: Princeton University Press, 2005.
- Fung, Yulan, *A Short History of Chinese Philosophy*, New York: The Free Press, 1976.
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Koller, John M., *Filsafat Asia*, (judul asli: *Asian Philosophies*), diterjemahkan oleh Donatus Sermada , Maumere: Ledalero, 2010.
- Kusumohamidjojo, Budiono, *Sejarah Filsafat Tiongkok: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Legge, James, *The Chinese Classics with a translation. Critical and exegetical notes, prolegomena, and copious indexes*, Hong Kong: Hong Kong University Press, 1960.
- Moeis, Abdoel, “Ahok Milik Kita Semua,” dalam Aditya Sani dan Neneng Herbawati (eds.), *Ahok di Mata Mereka*, Jakarta : Basuki Solusi Konsultindo, 2017.
- Needham, Joseph, *China and the West: Mankind Evolving*, New York: Humanities Press, 1971.
- Phang, Benny, *Andai Kautahu Karunia Allah: Peran Roh Kudus dalam Moralitas Kristiani*, Malang: Karmelindo, 2020.
- Purnama, Basuki Tjahaja, *Kebijakan Ahok*, Jakarta : Basuki Solusi Konsultindo, 2018.
- Price, Terry L., *Leadership Ethics: An Introduction*, New York: Cambridge University Press, 2008.

- Rudi, Alsadad, “Diiringi Lagu ‘kasih Ibu,’ Ahok Sungkem ke Ibunya,” 19 Desember 2016, <https://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/19/16321281/diiringi.lagu.kasih.ibu.ahok.sungkem.ke.ibunya?page=all/> (diakses 29 November 2022, pk.09).
- Sandur, Simplesius, *Filsafat Politik & Hukum Thomas Aquinas*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Sudirta, I Wayan, “Ahok Milik Kita Semua,” dalam Aditya Sani dan Neneng Herbawati (eds.), *Ahok di Mata Mereka*, Jakarta : Basuki Solusi Konsultindo, 2017.
- Suseno, Franz Magnis, et.al., *Etika Sosial: Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Aptik bekerjasama dengan PT Gramedia, 1989.
- Syadzily, Tb. Ace Hasan, “Ahok: Politisi-Pekerja yang Tulus,” dalam Aditya Sani dan Neneng Herbawati (eds.), *Ahok di Mata Mereka*, Jakarta : Basuki Solusi Konsultindo, 2017.
- Wang, Andri, *The Wisdom of Confucius*, Jakarta: Gramedia, 2020.
- Yusron, Ulin, “Ahok Milik Kita Semua,” dalam Aditya Sani dan Neneng Herbawati (eds.), *Ahok di Mata Mereka*, Jakarta : Basuki Solusi Konsultindo, 2017.

SUMBER JURNAL ILMIAH

- Brindley, Erica, “Why Use an Ox-Cleaver to Carve a Chicken: The Sociology of the *Junzi* Ideal in the *Lunyu*,” dalam *Jurnal Philosophy East and West*, Vol.59, No.1 (Januari 2009).
- Chan, Lucas, “Bridging Christian and Confucian Ethics: Is the Bridge Adequately Catholic and East Asian,” dalam *Jurnal Asian Christian Review*, Vol.5, No.1 (2011).
- Fiori, Larson Di dan Henry Rosemont, Jr., “Seeking *Ren* In the *Analects*,” dalam *Jurnal Philosophy East and West*, Vol.67, No.1 (January 2017).
- Havens, Timothy, “Confucianism as Humanism,” dalam *CLA Journal*, Vol.1 (2013).
- Hutton, Eric L., “Han Feizi’s Criticism of Confucianism and its Implications for Virtue Ethics,” dalam *Journal of Moral Philosophy* 5, (2008).
- Ip, Po Keung, “Practical Wisdom of Confucian Ethical Leadership : A Critical Inquiry,” dalam *Journal of Management Development*, Vol.30, Iss 7/8 (2011).
- Lasiyo, “Pemikiran Filsafat Timur dan Barat (Studi Komparatif),” dalam *Jurnal Filsafat*, (Maret 1997).

- Li, Chenyang, “*Li* As Cultural Grammar: On the Relation Between *Li* and *Ren* in Confucius’ Analects,” dalam Jurnal *Philosophy East and West*, Vol.57, No.3 (July 2007).
- Li, Yuan, Robert Chia, dan Jonathan Gosling, “Confucian Virtue Ethics and Ethical Leadership in Modern China,” dalam *Journal of Business Ethics*, 182 (1) (2023).
- Song, Jinhua dan Xiaomin Jiao, “Confucius’ *Junzi* (君子): The Conceptions of Self in Confucian,” dalam Jurnal *Educational Philosophy and Theory*, (1 November 2017).
- Sungmoon, K., “Self-transformation and civil society: Lockean vs. Confucian,” dalam Jurnal *Dao*, Vol.8 (2009).
- Suwito, Benny, “Pemahaman *Bonum Commune* dalam Filsafat Cina,” dalam Jurnal *Arete*, Vol.7, no.1 (2018).
- Wah, Sheh Seow, “Confucianism and Chinese leadership,” dalam Jurnal *Chinese Management Studies*, Vol.4, No.3 (2010).
- Zhao, Qi, “Relation-Centred Ethics in Confucius and Aquinas,” dalam Jurnal *Asian Philosophy*, Vol 23, No.3 (Juni 2013).

SUMBER ARTIKEL

- Intan Oktaviani, dkk., “Kepemimpinan Karismatik Soekarno yang Membawa Indonesia Menuju Kemerdekaan,” dalam *Researchgate.net*, Juni 2019.
- “The Analects of Confucius”, dalam *Introduction to Asian Philosophy*.

SUMBER INTERNET

- Akhdi, “KTP Dukungan untuk Ahok Capai Satu Juta lebih,” 19 Juni 2016, <https://megapolitan.kompas.com/read/2016/06/19/19581711/ktp.dukungan.untuk.ahok.capai.satu.juta.lebih/> (diakses 29 November 2022, pk.07).
- Csikszentmihalyi, Mark, “Confucius”, dalam *Stanford Encyclopaedia of Philosophy*, 31 Maret 2020, <https://plato.stanford.edu/entries/confucius/#VirtCharForm> (diakses pada 19 Juli 2022, pk.21).
- Fadillah, Ramadhian, “Kisah Soekarno marah di Amerika sampai presiden AS ketakutan,” 28 Oktober 2015, <https://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-soekarno-marah-di-amerika-sampai-presiden-AS-ketakutan/> (diakses 19 November 2022, pk.11).
- Firdausi, Annisa, “Masa Jabatan Presiden Seumur Hidup, Siapa saja yang Mendorong Soekarno?,” 27 Februari 2022,

<https://nasional.tempo.co/read/1565204/masa-jabatan-presiden-seumur-hidup-siapa-saja-yang-mendorong-soekarno> (diakses 18 Juli 2022, pk.21).

Hakim, Rakhmat Nur, “Korupsi Bansos Covid-19: Mensos Juliari Diduga Terima Rp 17 Miliar hingga Bukti Uang dalam Koper”, 6 Desember 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/06/09194161/korupsi-bansos-covid-19-mensos-juliari-diduga-terima-rp-17-miliar-hin...> (diakses pada 10 Mei 2021, pk.08.)

Halim, Devina, “Kasus Djoko Tjandra Masuk Babak Baru, Ini Nama-nama Mereka yang Terseret”, 4 September 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/04/07015021/kasus-djoko-tjandra-masuk-babak-baru-ini-nama-nama-mereka-yang-terseret?page=all> (diakses pada 6 Oktober 2020, pk.08.)

Humas Kemensetneg, “Mendalami Sisi Humanis Bung Karno,” 24 Agustus 2017, https://www.setneg.go.id/baca/index/mendalami_sisi_humanis_bung_karno (diakses 19 November 2022, pk.08).

“Hundred Schools of Thought”, dalam *New World Encyclopedia*, 19 Januari 2018, https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Hundred_Schools_of_Thought (diakses pada 3 Januari 2023, pk.21)

Paath, Carlos KY, “Tidak Melawan Saat ‘Dijatuhkan,’ Bung Karno Tidak Ingin Terjadi Perang Saudara,” 29 Oktober 2021, <https://www.beritasatu.com/news/847021/tidak-melawan-saat-dijatuhkan-bung-karno-tidak-ingin-terjadi-perang-saudara>

Pradewo, Bintang, “Ditetapkan Tersangka, Kejagung Tahan Jaksa Pinangki di Rutan Salemba”, 12 Agustus 2020, <https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/12/08/2020/ditetapkan-tersangka-kejagung-tahan-jaksa-pinangki-di-rutan-salemba/> (diakses pada 12 September 2020, pk.06.)

Raditya, Iswara N, “Bagaimana Rezim Orde Baru Membunuh Sukarno Pelan Pelan?,” 21 Juni 2021, <https://tirto.id/bagaimana-rezim-orde-baru-membunuh-sukarno-pelan-pelan-cFCF> (diakses 23 November 2022, pk.07).

“Membedah Teladan Pancasila Ir. Soekarno,” 1 September 2021, https://www.kompasiana.com/zahiralfaatih/612f6844010190044c1029d2/membedah-teladan-pancasila-ir-soekarno?page=all&page_images=2 (diakses 18 Juli 2022, pk.21).

Sidik, Farih Maulana, “KPK Tahan Menteri KKP Edhy Prabowo Tersangka Suap Ekspor Benih Lobster”, 26 November 2020, <https://news.detik.com/berita/d-5270142/kpk-tahan-menteri-kkp-edhy-prabowo-tersangka-suap-ekspor-benih-lobster> (diakses pada 10 Mei 2021, pk.08.)

- Sinaga, Birgaldo, “Ahok dan Kemanusiaan Kita,” 26 September 2015, https://www.kompasiana.com/birgaldo.sinaga/5606010e1f23bd9205a81bee/ahok-dan-kemanusiaan-kita?page=all&page_images=/ (diakses 29 November 2022, pk.07).
- Wibawa, Sugeng, “Indonesia Berkepribadian dalam Kebudayaan,” 17 Januari 2021, <https://derapjuang.id/featured/indonesia-berkepribadian-dalam-kebudayaan/> (diakses 19 November 2022, pk.10).
- Wibowo, Eko Ari, “6 Tersangka dalam Kasus Djoko Tjandra, Begini Peran Mereka”, 15 Agustus 2020, <https://nasional.tempo.co/read/1376104/6-tersangka-dalam-kasus-djoko-tjandra-begini-peran-mereka/full&view=ok> (diakses pada 6 Oktober 2020, pk.08.)
- Sitompul, Martin, “Ketika Sukarno Enggan Berperang Melawan Soeharto,” 21 Maret 2018, <https://historia.id/politik/articles/ketika-sukarno-enggan-berperang-melawan-soeharto-BKZG/page/2> (diakses 23 November 2022, pk.07).